

Penangkaran Buaya Asam Kumbang Dalam Fotografi Korporat

Joshua Fernando¹, Benny Kurniadi²

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

joshuafernando995@gmail.com , bennykurniadi.isipp@gmail.com

Abstrak

ABSTRACT

Penangkaran Buaya Asam Kumbang merupakan salah satu pusat konservasi buaya terbesar di Indonesia yang berlokasi di Kota Medan, Sumatera Utara. Selain berfungsi sebagai tempat pelestarian satwa, kawasan ini juga berkembang sebagai destinasi wisata edukasi yang menawarkan berbagai fasilitas pendukung bagi pengunjung. Namun, potensi dan identitas visual Penangkaran Buaya Asam Kumbang belum sepenuhnya terdokumentasikan secara optimal sebagai media promosi dan branding perusahaan. Oleh karena itu, penciptaan karya fotografi korporat ini bertujuan untuk memperkenalkan citra Penangkaran Buaya Asam Kumbang melalui media visual yang informatif, komunikatif, dan menarik sehingga mampu meningkatkan minat masyarakat terhadap kegiatan konservasi dan wisata edukasi. Metode penciptaan karya dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi lapangan, pengumpulan data, eksplorasi ide, perancangan konsep, proses pemotretan, seleksi karya, hingga penyajian hasil akhir. Pendekatan fotografi korporat digunakan untuk menampilkan identitas kawasan melalui dokumentasi fasilitas, lingkungan penangkaran, aktivitas pengelola, serta kehidupan buaya sebagai objek utama. Pengkarya menerapkan berbagai teknik fotografi seperti bird's eye view, high angle, eye level, dan telephoto shot untuk menghasilkan visual yang mampu menggambarkan karakter, aktivitas, dan keunggulan kawasan secara menyeluruh. Hasil penciptaan berupa 20 karya fotografi yang menampilkan aspek konservasi, fasilitas wisata, aktivitas pengelola, serta interaksi pengunjung di Penangkaran Buaya Asam Kumbang. Karya-karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai media promosi dan branding yang dapat dimanfaatkan untuk company profile, publikasi digital, dan materi promosi resmi. Melalui karya ini diharapkan masyarakat memperoleh informasi yang lebih luas mengenai pentingnya konservasi buaya serta peran Penangkaran Buaya Asam Kumbang sebagai destinasi wisata edukasi yang mendukung pelestarian satwa dan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: fotografi korporat, konservasi, penangkaran buaya, wisata edukasi, Penangkaran Buaya Asam Kumbang.

PENDAHULUAN

Tren pariwisata berbasis edukasi dan konservasi satwa di Indonesia mengalami peningkatan seiring tumbuhnya kesadaran ekologis masyarakat. Penangkaran Buaya Asam Kumbang memegang peranan strategis sebagai wadah pelestarian reptil sekaligus destinasi wisata di Kota Medan. Sebagai lembaga publik, penangkaran ini memiliki tanggung jawab menyampaikan informasi edukatif mengenai ekosistem dan pelestarian satwa.

Fotografi merupakan media visual yang memiliki kemampuan merekam realitas sekaligus membangun persepsi melalui sudut pandang, komposisi, pencahayaan, dan konsep visual tertentu. Dalam dunia profesional, fotografi tidak hanya digunakan sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi strategis untuk membangun citra dan identitas suatu institusi. Fotografi Korporat hadir sebagai bentuk fotografi yang secara khusus digunakan oleh perusahaan atau lembaga untuk merepresentasikan nilai, aktivitas, serta karakter institusi secara profesional dan terencana (Sheehan, 2006).

Fotografi Korporat juga berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap institusi konservasi. Visual yang ditampilkan tidak hanya harus menarik secara estetis, tetapi juga harus mampu menyampaikan pesan etis dan edukatif. Dalam

konteks penangkaran buaya, fotografi Korporat perlu memperhatikan keseimbangan antara daya tarik visual dan tanggung jawab moral, agar tidak menimbulkan kesan eksploitasi satwa, melainkan menonjolkan aspek konservasi dan edukasi sebagai nilai utama institusi (Tjin & Mulyadi, 2014).

Untuk menjembatani kebutuhan informasi tersebut, fotografi hadir sebagai instrumen komunikasi visual yang kuat. Dalam ranah profesional, fotografi korporat digunakan oleh lembaga untuk merepresentasikan nilai, aktivitas, dan karakter institusi secara terencana. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa publikasi visual Penangkaran Buaya Asam Kumbang masih bersifat dokumentatif murni tanpa konsep visual yang matang, di mana aspek teknis seperti pencahayaan, sudut pengambilan gambar (angle), dan komposisi belum dieksplorasi secara maksimal.

Padahal, kawasan ini menyimpan potensi visual yang melimpah, mulai dari aktivitas perawatan satwa, interaksi pawang, arsitektur kolam, hingga karakteristik fisik buaya muara (*Crocodylus porosus*). Berdasarkan masalah tersebut, penelitian penciptaan ini merumuskan bagaimana mewujudkan konsep dan ide Penangkaran Buaya Asam Kumbang ke dalam bentuk fotografi korporat yang mampu membangun citra institusi secara positif dan profesional.

1. Fotografi Korporat

Merupakan bentuk fotografi yang digunakan lembaga untuk membentuk identitas visual yang kuat, meningkatkan kepercayaan publik, serta mendukung kebutuhan promosi. Visual yang dihadirkan harus menonjolkan aspek etis, edukatif, dan tanggung jawab moral tanpa memunculkan kesan eksplorasi satwa (Sheehan 2006).

2. Tata Cahaya (*Lighting*)

Fotografi didefinisikan sebagai proses "menggambar dengan cahaya". Pencahayaan alami (*natural light*) dan buatan (*mixed lighting*) digunakan secara presisi untuk memunculkan detail tekstur kulit buaya serta dimensi ruang penangkaran (Kusuma, 2022).

3. Narasi *Visual*

Fotografi membangun narasi melalui pemilihan subjek dan urutan visual, sehingga karya tidak berdiri sendiri tetapi membentuk kesatuan cerita korporat yang berkesinambungan (Berger 2012).

4. Tinjauan Karya



Gambar 1

"Woekers" (1993)

Sumber : Sebastião Salgado | International Center of Photography

Karya *Workers* mendokumentasikan aktivitas kerja manusia di berbagai belahan dunia. Foto-foto dalam seri ini menampilkan interaksi manusia dengan lingkungan kerjanya secara intens dan jujur. Karya ini relevan sebagai acuan dalam memvisualisasikan aktivitas pekerja penangkaran buaya, khususnya dalam menggambarkan dedikasi, profesionalisme, dan hubungan manusia dengan alam secara visual.

Perbedaan karya pengkary dengan karya Sebastião Salgado adalah pengkary menggunakan fotografi berwarna (color photography) dalam penciptaan karya. Teknik warna dipilih untuk menampilkan kondisi penangkaran secara realistis, informatif, dan sesuai dengan kebutuhan fotografi korporat. Warna digunakan sebagai elemen penting dalam membangun identitas visual institusi, memperlihatkan lingkungan, fasilitas, serta kondisi satwa secara aktual.

Penciptaan ini mengacu pada dua komparasi visual:

Sebastião Salgado (*Workers*, *Genesis*): Menginspirasi kekuatan narasi interaksi manusia, satwa, dan lingkungan. Perbedaanannya, pengkary menggunakan fotografi berwarna (color photography) dan komposisi formal terstruktur untuk mengejar aspek realitas korporat. Sonny Sandjaya: Menginspirasi visualisasi profesionalisme kerja, koordinasi tim, dan sistem kerja operasional institusi.



Gambar 2

"*Genesis*" (2013)

Sumber : [Sebastião Salgado | International Center of Photography](#)

Karya *Workers* mendokumentasikan aktivitas kerja manusia di berbagai belahan dunia. Foto-foto dalam seri ini menampilkan interaksi manusia dengan lingkungan kerjanya secara intens dan jujur. Karya ini relevan sebagai acuan dalam memvisualisasikan aktivitas pekerja penangkaran buaya, khususnya dalam menggambarkan dedikasi, profesionalisme, dan hubungan manusia dengan alam secara visual. Perbedaan karya pengkary dengan karya Sebastião Salgado adalah pengkary menerapkan komposisi yang lebih formal dan terstruktur, dengan mempertimbangkan keseimbangan visual dan keterbacaan objek. Sudut pandang dipilih untuk menampilkan subjek, ruang, dan aktivitas penangkaran secara informatif, sehingga sesuai dengan karakter fotografi korporat.

Dalam tahap-tahap penciptaan karya tentunya dapat pandangan dugaan yang menjadi karya tersebut, sedangkan premis hipotesis yang digunakan pencipta antara lain:

1. Fotografi Komersial

Fotografi komersial merupakan salah satu bidang fotografi yang berorientasi pada nilai ekonomi dan kebutuhan promosi. Menurut Tjin dan Mulyadi (2014), fotografi komersial adalah praktik fotografi yang memberikan keuntungan ekonomis bagi fotografer profesional karena karya yang dihasilkan digunakan untuk kepentingan pemasaran dan publikasi. Dalam fotografi komersial, fotografer dituntut mampu menerjemahkan kebutuhan klien atau institusi ke dalam visual yang komunikatif dan memiliki daya tarik.

Fotografer memiliki kebebasan kreatif dalam menafsirkan cara penyajian visual suatu produk, jasa, atau entitas institusi secara fotografis, selama tetap selaras dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai (Istiqomah & Sari, 2021). Kebebasan tersebut mencakup pemilihan konsep visual, komposisi, pencahayaan, sudut pandang, serta warna untuk membangun kesan dan citra tertentu terhadap objek yang dipromosikan.

2. Fotografi Koorporate

Fotografi Korporat merupakan bentuk fotografi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan visual suatu institusi atau organisasi. Sheehan (2006) menyatakan bahwa fotografi Korporat berfungsi sebagai representasi visual identitas perusahaan yang mencerminkan nilai, profesionalisme, serta karakter institusi. Fotografi ini digunakan dalam berbagai media, seperti publikasi cetak, media digital, dan materi promosi.

3. Tata Cahaya

Pencahayaan merupakan unsur utama dalam fotografi yang berperan penting dalam membentuk visual, suasana, dan makna sebuah karya. Melalui pengaturan cahaya yang tepat, objek fotografi dapat ditampilkan secara artistik dan komunikatif. Arah dan sudut pencahayaan menjadi faktor penting karena setiap penempatan cahaya akan menghasilkan karakter visual yang berbeda pada objek. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi kesan dramatis, informatif, maupun estetis yang ingin disampaikan dalam sebuah foto. “Penggunaan pencahayaan dalam fotografi perlu mempertimbangkan arah dan sudut penempatan cahaya secara cermat, karena setiap variasi posisi cahaya mampu menghasilkan interpretasi makna yang berbeda terhadap objek yang difoto. Kreativitas dalam pengolahan pencahayaan menjadi aspek penting untuk menciptakan atmosfer serta narasi visual tertentu dalam sebuah karya fotografi (Kusuma, 2022).”

4. Pariwisata Edukasi dan Konservasi Satwa

Pariwisata edukasi merupakan bentuk pariwisata yang menggabungkan aktivitas rekreasi dengan proses pembelajaran. Yoeti (2008) menyatakan bahwa pariwisata edukatif bertujuan memberikan pengalaman langsung yang bersifat informatif dan menambah wawasan pengunjung. Dalam konteks konservasi satwa, pariwisata edukasi berperan sebagai media penyadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati.

5. Narasi Visual Dalam Fotografi

Narasi visual merupakan penyampaian cerita atau pesan melalui rangkaian gambar yang saling berkaitan. Menurut Berger (2012), fotografi memiliki kemampuan untuk membangun narasi melalui pemilihan subjek, momen, dan urutan visual. Narasi visual memungkinkan audiens memahami konteks, aktivitas, dan makna yang ingin disampaikan fotografer secara utuh.

6. *Aerial Photography*

Foto *aerial* merupakan teknik pengambilan gambar yang dilakukan dari udara menggunakan wahana seperti drone, pesawat, atau helikopter. Dalam perkembangannya, penggunaan drone menjadi media yang paling banyak digunakan karena mampu menghasilkan foto berkualitas tinggi dengan biaya yang lebih efisien. Teknik ini memungkinkan fotografer memperoleh sudut pandang yang tidak dapat dicapai melalui pengambilan gambar dari permukaan tanah, sehingga mampu menampilkan objek secara lebih luas dan menyeluruh. “Aerial photography adalah rekaman gambar permukaan bumi yang dibuat dari udara dengan menggunakan sensor kamera. Data ini sering digunakan sebagai landasan penting dalam penginderaan jauh untuk pemetaan dan analisis spasial.” (Thomas M. Lillesand, Ralph W. Kiefer, dan Jonathan W. Chipman, 2015)

METODE PENCIPTAAN

Metode berasal dari kata Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan. Metode diartikan sebagai cara dalam proses pengumpulan data dan analisis. Melalui analisis data tersebut, pengkarya dapat memperoleh hasil, baik berupa penegasan terhadap teori yang telah ada maupun temuan baru dalam proses penciptaan karya (Tarumingkeng, 2010:12).

Berbagai langkah yang dilakukan pengkarya pada tahap persiapan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2020). Pengkarya memulai persiapan dengan menyusun daftar aspek yang ingin diamati, seperti perawatan buaya, interaksi pengunjung dengan buaya, serta aktivitas petugas dalam pengelolaan kandang. Selanjutnya, pengkarya melakukan pengamatan langsung untuk menangkap suasana dan dinamika di penangkaran, termasuk perilaku buaya dan interaksi sosial di sekitar lokasi. Dokumentasi visual ini membantu pengkarya memahami konteks dan nuansa kegiatan di penangkaran secara lebih mendalam.

b. Studi literatur

Penangkaran Buaya Asam Kumbang menunjukkan bahwa tempat ini memiliki peran penting sebagai kawasan konservasi sekaligus objek wisata edukasi di Kota Medan, Sumatera Utara. Penangkaran yang berdiri sejak tahun 1959 ini dikenal sebagai salah satu penangkaran buaya terbesar di Indonesia dengan ribuan ekor buaya muara yang dipelihara di area penangkaran. Selain berfungsi sebagai tempat pelestarian reptil, Penangkaran Buaya Asam Kumbang juga menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat mengenai kehidupan, habitat, dan karakteristik buaya. “Pengembangan wisata Penangkaran Buaya Asam Kumbang menyatakan bahwa penangkaran ini memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata edukatif. Pengembangan fasilitas, pengelolaan kawasan, dan promosi wisata menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat pengunjung terhadap objek wisata tersebut. Bantors Sihombing dan Mentari Sri Angriani (2022)”

Metode penciptaan karya dilakukan melalui alur yang terstruktur:

Pra-Produksi: Melakukan observasi lapangan di Penangkaran Asam Kumbang, pengumpulan data literatur, pencatatan storyboard, dan penyusunan peta konsep (mind mapping).

Produksi (Pemotretan): Proses eksekusi visual di area outdoor dan indoor. Menggunakan bodi kamera Full Frame (Nikon D750, Canon EOS RP) dibantu lensa kit, lensa fix 50mm, lensa telephoto, serta Drone DJI Mavic 3 Pro untuk pemotretan udara (bird's eye view).

Pasca-Produksi: Tahap seleksi foto (digital imaging) menggunakan perangkat laptop dengan perangkat lunak Adobe Photoshop CC dan Adobe Lightroom. Proses penyuntingan difokuskan pada koreksi eksposur, penyesuaian kontras, ketajaman, dan kurva warna (tone curve) tanpa mengubah keaslian subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan ini menghasilkan 20 karya fotografi korporat yang dibagi ke dalam beberapa klasifikasi visual:

1. Dimensi Lanskap

Karya 1 (Kondisi Geografis) Diambil menggunakan drone dengan teknik bird's eye view. Menampilkan tata ruang kolam, lahan parkir, dan vegetasi. Analisis visual menunjukkan keunikan arsitektur kolam utama yang membentuk siluet dua ekor buaya raksasa yang menjadi ikon pembeda (brand identity) kawasan.



Gambar 3
Karya 1. Geografis Penangkaran Buaya Asam Kumbang

Sumber : Fernando,2026

Deskripsi karya 1

Karya ini menampilkan kondisi geografis dan tata ruang kawasan Penangkaran Buaya Asam Kumbang sebagai pusat konservasi dan objek wisata edukasi di Kota Medan. Karya ini memperlihatkan susunan kolam-kolam penangkaran yang tertata sesuai kebutuhan pemeliharaan buaya, dikelilingi oleh vegetasi hijau serta didukung oleh berbagai fasilitas penunjang yang terintegrasi dalam satu kawasan. Sudut pengambilan gambar yang luas memberikan gambaran mengenai hubungan antara lingkungan alam, jalur sirkulasi pengunjung, dan area konservasi, sehingga memperlihatkan karakter kawasan yang terencana dan fungsional. Kondisi geografis yang mendukung serta tata ruang yang terorganisir menunjukkan peran penting kawasan ini dalam menjaga keberlangsungan habitat buaya sekaligus memberikan sarana edukasi dan rekreasi bagi masyarakat.

Pengambilan ini menggunakan Drone DJI Mavic 3 Pro tentu sangat mendukung untuk mendapatkan hasil yang maksimal, pada karya ini saya menggunakan ISO 400, shutter speed 1/320s, f/10, dengan posisi pengambilan dari depan atas Lokasi penangkaran buaya dengan begitu bisa terlihat struktur Lokasi dengan bagus, pengambilan gambar ini pada pukul 17.44 p.m WIB. Pada waktu tersebut Cahaya matahari masih mendukung untuk pengambilan.

Pengkarya melakukan proses editing setelah proses penggarapan selesai editing yang dilakukan seperti menaikkan pencahayaan, kontras, saturasi, dan menaikkan temperature warna menjadi hangat. Proses pengeditan dilakukan di aplikasi Adobe Lightroom 2026.

2. Fasilitas

Karya 2 (Cafetaria): Menggunakan lensa sudut lebar untuk memperlihatkan kenyamanan dan integrasi fasilitas modern pendukung wisata rekreasi.



Gambar 4

Karya 2. Cafetaria

Sumber : Fernando,2026

3. Subjek Konservasi (Satwa)

Karya 3 (Crocodylus Porosus): Menggunakan lensa telephoto untuk menangkap detail tekstur kulit, ketajaman mata, dan anatomi rahang buaya muara saat menangkap pakan. Memberikan nilai edukasi tinggi mengenai karakter predator.



Gambar 5

Karya 3. Crocodylus Porosus

Sumber : Fernando,2026

Deskripsi Karya 3

Karya ini merupakan sebagai karya master pierce menampilkan momen Ketika buaya muara sedang memangsa ayam sebagai pakan, sehingga merepresentasikan perilaku alaminya sebagai predator puncak dalam rantai makanan. Melalui pengambilan gambar yang menonjolkan kekuatan rahang, postur tubuh, ekspresi, serta detail terstruktur kulit buaya saat proses makan berlangsung, karya ini memperlihatkan karakteristik biologis dan insting predator yang dimiliki oleh Crocodylus Porosus sebagai spesies buaya terbesar di dunia. Momen yang terekam tidak hanya menghadirkan nilai estetika melalui visual yang dinamis dan penuh ketegangan, tetapi juga memberikan informasi mengenai perilaku makan yang menjadi bagian penting dari siklus kehidupan satwa tersebut.

Pengambilan ini menggunakan kamera Nikon D750 karena kamera ini beresolusi full frame tentu sangat mendukung untuk proses penggarapan, dengan menggunakan lensa tele Nikon 70-300mm dengan focal length di angka 300mm, pada karya ini saya menggunakan exposure ISO 400, shutter speed 1/400s, f/6,3, dengan posisi pengambilan samping kolam utama

lokasi penangkaran buaya dengan begitu bisa terlihat struktur Lokasi dengan bagus, pengambilan gambar ini pada pukul 17.06 p.m WIB. Pada waktu tersebut Cahaya matahari masih mendukung untuk pengambilan. Pengkarya melakukan proses editing setelah proses penggarapan selesai editing yang dilakukan seperti menaikkan pencahayaan, kontras, saturasi, dan menaikkan temperature warna menjadi hangat. Proses pengeditan dilakukan di aplikasi Adobe Lightroom 2026.

4. Aktivitas

Karya 4 Pembersihan Kandang



Gambar 6

Karya 4. Pembersihan Kandang

Sumber : Fernando,2026

Deskripsi Karya 4

Pada karya ini menghadirkan proses memandikan buaya yang bertujuan untuk tetap menjaga kebersihan ekosistem buaya. Proses pembersihan kandang dibagi menjadi 2 bagian, yaitu pembersihan kandang besar dan kandang kecil. Pembersihan kandang kecil dilakukan 2 sampai 3 kali dalam seminggu, sedangkan kandang besar dibersihkan rutin 1 kali dalam sebulan. Pembersihan juga dilakukan diluar jadwal jika kondisi kandang sudah mulai terlihat kotor, atau terlalu rimbun.

Pengambilan ini menggunakan kamera Nikon D750 karena kamera ini beresolusi full frame tentu sangat mendukung untuk proses penggarapan, dengan menggunakan lensa kit Nikon 18-55mm dengan focal length di angka 27mm, pada karya ini saya menggunakan exposure ISO 320, shutter speed 1/500s, f/5,6 , dengan posisi pengambilan samping kolam utama lokasi penangkaran buaya dengan begitu bisa terlihat struktur Lokasi dengan bagus, pengambilan gambar ini pada pukul 09.21 p.m WIB. Pada waktu tersebut Cahaya matahari masih mendukung untuk pengambilan.

Pengkarya melakukan proses editing setelah proses penggarapan selesai editing yang dilakukan seperti menaikkan pencahayaan, kontras, saturasi, dan menaikkan temperature warna menjadi hangat. Proses pengeditan dilakukan di aplikasi Adobe Lightroom 2026.

5. Sumber Daya Manusia Korporat

Karya 5 Animal Handlers



Gambar 7

Karya 5. Animal Handlers

Sumber : Fernando, 2026

Karya ini menampilkan kepala penangkaran, pawang buaya, dan staf Penangkaran Buaya Asam Kumbang sebagai sosok-sosok yang berperan penting dalam pengelolaan dan pemeliharaan kawasan konservasi. Melalui dokumentasi ini, terlihat bagaimana kerja sama antara pemimpin, pawang, dan staf menjadi fondasi utama dalam menjaga keamanan, perawatan satwa, serta kelancaran operasional penangkaran. Kehadiran mereka tidak hanya mencerminkan tanggung jawab profesional, tetapi juga menunjukkan dedikasi dan pengalaman yang diperlukan dalam menangani satwa liar, khususnya buaya. Kesimpulannya, karya ini menegaskan bahwa keberhasilan Penangkaran Buaya Asam Kumbang tidak hanya ditentukan oleh koleksi satwanya, tetapi juga oleh peran, kepemimpinan, keahlian, dan kerja sama para pengelola yang menjadi penggerak utama keberlangsungan kawasan konservasi tersebut.

Pengambilan ini menggunakan kamera Canon EOS 650D karena kamera ini mendukung untuk proses penggarapan, dengan menggunakan lensa Canon Fix 50mm dengan focal length di angka 50mm, pada karya ini saya menggunakan exposure ISO 100, shutter speed 1/400s, f/3,5, dengan posisi pengambilan dari Lokasi penangkaran buaya dengan begitu bisa terlihat struktur Lokasi dengan bagus, pengambilan gambar ini pada pukul 15.00 p.m WIB. Pada waktu tersebut Cahaya matahari masih mendukung untuk pengambilan.

Pengkarya melakukan proses editing setelah proses penggarapan selesai editing yang dilakukan seperti menaikkan pencahayaan, kontras, saturasi, dan menaikkan temperature warna menjadi hangat. Proses pengeditan dilakukan di aplikasi Adobe Lightroom 2026.

ANALISIS KARYA

Karya fotografi korporat berjudul “Penangkaran Buaya Asam Kumbang dalam Fotografi Korporat” memiliki esensi utama untuk memperkenalkan citra Penangkaran Buaya Asam Kumbang sebagai pusat konservasi buaya sekaligus destinasi wisata edukasi unggulan di Kota Medan, Sumatera Utara. Penangkaran Buaya Asam Kumbang sebagai objek utama karya ini ditampilkan melalui pendekatan visual yang menekankan aspek konservasi satwa, fasilitas wisata, aktivitas pengelolaan, serta identitas perusahaan sebagai lembaga yang berperan dalam pelestarian buaya dan pengembangan pariwisata edukatif.

Objek fotografi terdiri atas beberapa bagian penting yang merepresentasikan daya tarik utama kawasan, yaitu kolam-kolam penangkaran buaya berdasarkan kelompok usia, kolam utama berbentuk dua ekor buaya sebagai ikon kawasan, fasilitas wisata seperti taman rekreasi, mini zoo, gazebo, kafe, area edukasi sejarah, serta berbagai aktivitas pengelola dalam merawat, membersihkan kandang, mengolah pakan, dan memberikan makanan kepada buaya. Selain itu, karya juga menampilkan aktivitas pengunjung yang berinteraksi dengan lingkungan wisata secara aman dan edukatif, sehingga memperkuat citra Penangkaran Buaya Asam Kumbang sebagai ruang konservasi, rekreasi, dan pembelajaran yang terintegrasi.

Selain menampilkan objek utama berupa buaya dan fasilitas pendukung, karya ini juga menyoroti aspek arsitektur kawasan, tata ruang, serta identitas visual penangkaran yang menjadi ciri khas perusahaan. Fotografi korporat dalam konteks ini berfungsi sebagai media branding yang mampu membangun citra positif lembaga konservasi kepada masyarakat. Hasil karya dapat dimanfaatkan sebagai materi company profile, media promosi digital, publikasi resmi, serta dokumentasi visual yang mendukung pengembangan citra Penangkaran Buaya Asam Kumbang sebagai destinasi konservasi dan wisata edukasi yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penciptaan karya fotografi korporat pada Penangkaran Buaya Asam Kumbang berhasil mentransformasikan dokumentasi biasa menjadi aset komunikasi visual bernilai strategis. Rangkaian 20 foto berwarna yang dihasilkan mampu merepresentasikan esensi penangkaran secara seimbang, baik dari dimensi kelestarian satwa, kesiapan fasilitas pariwisata modern, maupun profesionalisme manajemen pengelola. Seluruh karya ini memenuhi standar industri untuk dimanfaatkan sebagai instrumen promosi, isi profil perusahaan (company profile), maupun materi publikasi digital resmi guna membangun reputasi institusi yang terpercaya di mata publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, J. (2012). *Understanding a Photograph*. London: Penguin Books.
- Kusuma, A. (2022). *Dasar-Dasar Pencapaian dalam Fotografi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Freeman, M. (2010). *The Photographer's Eye: Composition and Design for Better*
- Langford, M., Fox, A., & Smith, R. S. (2015). *Langford's Basic Photography* (9thed.).
- Lili, T. M., Kiefer, R. W., & Chipman, J. W. (2015). Remote sensing and image interpretation (7th ed., p.136). Wiley London: Focal Press.
- London, B., Stone, J., & Upton, J. (2010). *Photography* (10th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Sheehan, B. (2006). *Photography in the Modern Korporat World*. New York:
- Sugiyono (2020) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Routledge.
- Tjin, E., & Mulyadi, S. (2014). *Fotografi Komersial*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tarumingkeng, R. C. (2010). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wells, L. (2015). *Photography: A Critical Introduction* (5th ed.). London: Routledge.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.